

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kulit kepala sering dianggap sebagai hal ringan, padahal bagi penderitanya mengurangi penampilan atau daya tarik dan membuat seseorang tidak percaya diri akibat kotornya rambut apabila disertai rasa gatal yang mengganggu (BPOM, 2009). Ketombe adalah salah satu kelainan kulit kepala yang ditandai dengan adanya skuma halus sampai kasar yang berwarna putih atau abu-abu berjumlah banyak, kadang disertai rasa gatal, walaupun tidak ada atau hanya sedikit disertai dengan tanda peradangan. Ketombe dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah *dandruff*.

Salah satu masalah kulit kepala seperti ketombe terjadi hampir 15-20% dari populasi dimana dapat terjadi pada semua ras dan usia. Hampir setiap penduduk di wilayah geografis mengalami masalah ketombe. Menurut Al-Iraqi (2010) ada 60% dari total populasi penduduk Amerika dan Eropa mengalami masalah ketombe. Ketombe merupakan suatu kelainan pada kulit yang sangat umum terjadi, sehingga hampir semua orang pernah mengalaminya, terutama di daerah tropis dan bertemperatur tinggi seperti Indonesia (Wolff, dkk. 2005). Prevalensi populasi masyarakat di Indonesia yang menderita ketombe menurut data dari International Data Base, US Sensus Bureau tahun 2004 adalah 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan ke empat setelah Cina, India dan US. Data statistik menunjukkan lebih dari 70% orang mengalami kondisi ini (Sinaga, 2012)

Mikroorganisme yang menyebabkan terjadinya ketombe ialah *P. ovale* termasuk genus *Malassezia*. merupakan flora normal kulit kepala, keadaan seperti kadar minyak yang meningkat memicu pertumbuhan berlebihan pada jamur ini yang dapat menyebabkan kondisi kulit kepala mengelupas seperti sisik kondisi seperti ini mempengaruhi sekitar 30-90% manusia (Xu, Dkk., 2007).

Pengobatan terhadap masalah ketombe dapat dengan berbagai macam cara baik secara sistemik, topikal maupun secara tradisional. Pengobatan topikal yang dapat dibuat menjadi shampoo antiketombe biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah ketombe mengandung ketokonazole, pyrithione seng (ZPT), dan selenium sulfide menunjukkan hasil yang baik (Prawito. 2008).

Piperaceae adalah salah satu Family Magnoliopsida yang banyak ditemukan di wilayah tropis dan sub tropis. Salah satu genus dalam piperaceae adalah *Piper*. Anggota genus ini terdiri dari hampir 3.000 spesies yang ditemukan mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi di daerah tropis Asia (Steenis, 1975; Asmarayani & Purnomo, 2004). Beberapa spesies telah digunakan secara tradisional oleh masyarakat sebagai bahan obat, komoditi pertanian untuk rempah, dan insektisida pada lahan pertanian (Heyne, 1987; Parmar *et al.*, 1997).

Masyarakat indonesia menggunakan tumbuhan Genus *Piper* sebagai obat tradisional (Asmarayani & Purnomo, 2004). Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa metabolit sekunder *P. methysticum* dapat memberikan efek

narkotik dan bersifat sedatif (Agusta, 1998). Buah *P. longum* mempunyai manfaat untuk mengobati kejang usus (Perry & Metzger, 1980). *P. aduncum* secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat sakit perut, kencing nanah, mengatasi serangga dan memiliki aktivitas sebagai antibakteri terhadap *Bacillus subtilis*, *Micricoccus luteus* dan *Escherichia coli* (Orjala *et al.*, 1993). Ekstrak etanol dan senyawa murni *Piperina* dari *P. longum* diketahui dapat mengobati tikus yang terjangkit caesal amoebiasis (Ghosal *et al.*, 1996). Dua puluh dua (22) spesies *Piper* telah terdaftar dalam bahan ramuan obat dan rempah dunia, antara lain *P. aduncum*, L., *P. attenuatum* Miq., *p. baccatum* Bl., *P. bantamense* Bl., *P. betle*, L., *P. crassipes* Korth., *P. caducibrachteatum* C.DC., *P. caninum* Bl., *p. cubeba*, L.f., *P. decumanum*, L., *P. elongatum* Vahl., *P. fragile* Benth., *P. guinense* Schum. & Thon., *P. lanatum* Roxb., *P. crocatum*., *P. longifolium* Ruiz & Pavon, *P. longum*, L., *P. methysticum* Forst, *P. nigrum*, L., *P. retrofractum* Vahl., *P. saigonense* C.DC., dan *P. sarmentosum* Roxb (Asmarayani & Purnomo, 2004).

Piper merupakan salah satu tanaman obat yang banyak tumbuh di Indonesia. *Piper* mengandung minyak astiri dimana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya seperti kavikol, kavibetol, karvakrol, eugenol, estragol, metileugenol, terpinen, seskuitterpen, fenilpropan dan tanin. *Piper* juga mengandung karoten, tiamin, riboflavan, asam nikotinat, vitamin c, gula pati, dan asam amino. Minyak astiri yang terdapat dalam *piper* mempunyai daya antiseptik yang sangat kuat (bakterisid dan fungisid) tetapi tidak sporosid (Soemiati dan Elya, 2002).

Peneliti memilih daun sirih merah dan daun sirih hijau karena daun sirih jenis tersebut yang paling banyak digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Indonesia. Sirih merah sebagai pengobatan tradisional ketombe, karena sirih merah salah satu tanaman obat potensial yang sejak lama diketahui memiliki khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit yang mempunyai efek antiinflamasi, antikanker, antijamur, antidiabetik, mempertahankan kekebalan tubuh, analgetik, antiketombe, antidiare, dan antiseptik. Beberapa zat kimia yang terkandung di dalam daun sirih merah adalah *karvakrol*, flavonoid, dan minyak atsiri bersifat antijamur, yang dapat digunakan untuk pengobatan ketombe (Sulistiyani dkk., 2007).

Sirih hijau secara tradisional juga banyak digunakan untuk pengobatan seperti sariawan, sakit tenggorokan, obat batuk, obat cuci mata, obat keputihan, mimisan, mempercepat penyembuhan luka, menghilangkan bau mulut, dan mengobati sakit gigi. Daun sirih merah mengandung minyak atsiri, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium gula dan pati. Dari berbagai kandungan tersebut, dalam minyak atsiri terdapat fenol alam yang mempunyai daya antiseptik yang sangat kuat, tetapi (Somati, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Daya Hambat Ekstrak Methanol Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Dan Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle l*) Terhadap Pertumbuhan *Pityrosporum ovale*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dan ekstrak daun sirih hijau (*Piper betle l*) dapat menghambat pertumbuhan *P. Ovale*”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dengan ekstrak daun sirih hijau (*Piper betle l*) dalam menghambat pertumbuhan *P.ovale*.

2. Tujuan khusus

1. Mengukur daya hambat ekstrak sirih merah dengan konsentrasi 100%, 75%, 50%, 25%, 12,5% terhadap pertumbuhan *P.ovale*.
2. Mengukur daya hambat ekstrak sirih hijau dengan konsentrasi 100%, 75%, 50%, 25%, 12,5% terhadap pertumbuhan *P.ovale*.
3. Mengetahui perbedaan daya hambat daun sirih merah (*Piper crocatum*) dengan daun sirih hijau (*Piper betle l*) dalam menghambat pertumbuhan *P.ovale*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Mikologi khususnya tentang perbedaan daya hambat daun sirih merah (*Piper crocatum*) dengan daun sirih hijau (*Piper betle l*) dalam menghambat pertumbuhan *P.ovale*.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan informasi tentang perbedaan daya hambat daun sirih merah (*Piper crocatum*) dengan daun sirih hijau (*Piper betle l*) dalam menghambat pertumbuhan *P.ovale*.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.tentang ekstrak daun sirih sebagai berikut

No	Judul Penelitian	Nama peneliti/tahun	hasil penelitian
1.	Perbandingan daya hambat Ekstrak Daun Sirih Merah (<i>piper crocatum</i>) dengan ketokonazol 2% terhadap pertumbuhan <i>Candida ATCC 10231</i> pada media Sabouraud Dextrose Agar (SDA)	Milka Wulansari Hartono Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (2010)	Efektifitas ekstrak daun sirih merah 100% tidak berbeda bermakna dengan ketokonazol 2% ($p=0,545$), demikian pula dengan ekstrak daun sirih merah 50% dengan ketokonazole 2% ($p=0,545$) dan antara ekstrak daun sirih merah 25% dengan ketokonazole 2% ($p=1,000$).
2.	Uji perbandingan daya hambat antijamur <i>Pityrosporum ovale</i> dari kombinasi ekstrak etanol buah belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi L</i>) dan daun sirih (<i>Piper bele</i>) dengan katokonazol 2%	Siti sakinah Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Tangerang	Potensi antijamur ektstrak daun sirih pada konsentrasi 5% zona hambat yang terbentuk 7,10 mm, uji potensi ekstrak buah belimbing wuluh pada konsentrasi 1% zona hambat yang terbentukn7,20 mm, dan pada ketokonazol 2% zona hambat rata-rata 51,73 mm.

Berbagai penelitian mengenai ekstrak daun sirih telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang daya hambat ekstrak daun sirih merah dan ekstrak daun sirih hijau terhadap pertumbuhan *p.ovale* belum pernah diteliti sebelumnya.

